

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Wijana, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa secara praktis, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pragmatik mempelajari makna yang terkait dengan konteks, atau dengan kata lain, mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud lawan bicara. Pernyataan serupa dinyatakan oleh Leech, yang menekankan bahwa konteks memainkan peran penting dalam menentukan makna tuturan dalam interaksi dengan lawan bicara. Kesuksesan dalam komunikasi terjadi ketika terdapat pemahaman antara penutur dan lawan bicara, artinya penutur dapat memahami maksud tuturannya.³

Menurut Leech, Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation). Selanjutnya Yule menyatakan bahwa pragmatik mencakup studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Wijana, juga menyebutkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam

³ Murti and Nurhuda, "Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik), 72."

komunikasi. Ini berarti pragmatik berkaitan dengan makna yang terkait dengan konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.⁴

Pragmatik tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa secara gramatikal (hanya memperhatikan bentuk bahasa), tetapi juga harus mempertimbangkan situasi dan faktor konteks yang menyertai terjadinya sebuah peristiwa tutur (Noss dkk, 1981:10). Meskipun begitu, istilah pragmatik telah lama digunakan oleh para pakar filsafat dan linguistik di Amerika dan Eropa, setidaknya sejak publikasi karya John Austin berjudul “How to Do Things with Words” pada tahun 1962. Bahkan, dua puluh lima tahun sebelumnya, pada tahun 1937, Charles Morris sudah menggunakan istilah tersebut saat membahas semiotic atau kalimat tanda.

Menurut Chaer dan Agustina, konsep pragmatik mencakup pemahaman makna dalam percakapan antara penutur dan pendengar dengan mempertimbangkan partisipan, topik, situasi, serta kondisi di mana tuturan terjadi. Pragmatik, sebagai salah satu bidang kajian linguistik, berfokus pada pemahaman maksud dari penutur. Makna yang dimaksudkan melibatkan pemahaman tentang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang selaras dalam interaksi antara penutur dan pendengar sangatlah penting. Pragmatik sering dikaitkan dengan tindak tutur dan dianggap sebagai bagian integral dari bahasa.

⁴ *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983.), 48.

Keterkaitan antara pragmatik dan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur menjadi fokus utama dalam pragmatik.⁵

Menurut Pradotokusumo, pragmatik adalah pengetahuan mengenai perbuatan yang dilakukan dengan bahasa yang digunakan dalam suatu konteks. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang bahasa yang dipengaruhi oleh konteks tertentu. Konteks di sini merujuk pada maksud tuturan yang dipahami bersama oleh mitra tutur.

Menurut Wijana, pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Ini berarti makna yang dipelajari dalam pragmatik adalah makna yang terikat pada konteks, bukan makna yang bebas dari konteks. Disebut makna yang terikat konteks karena makna yang dipelajari dalam pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, menurut Wijana pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari maksud ujaran.⁶

Dalam bukunya menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat pada konteks, atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.⁷

Aktivitas pragmatik adalah proses komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, dimana bahasa memegang peran

⁵ Djajasudarma, *Penalaran Deduktif-Induktif Dalam Wacana Bahasa Indonesia* (Jatinangor: Alqaprint, 1999), 13.

⁶ Wijana, *Dasar-Dasar Peragmatik* (Jakarta: ANDI, 1996), 13.

⁷ *Ibid.*, 2.

penting dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, perasaan, maupun emosi secara langsung. Tindak tutur sangat sering dijumpai dalam pragmatik. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi tertentu dan memusatkan perhatian pada berbagai cara yang menjadi wadah konteks sosial. Pemahaman pragmatik adalah proses aktif untuk mendapatkan makna tuturan yang melibatkan pengetahuan dan hubungannya dengan isi penutur.

Tindak tutur (*speech act*) adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta topik yang dibicarakan. Pragmatik adalah studi tentang maksud, sehingga melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu memengaruhi tuturan. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal saat ini, yaitu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Sebagai studi tentang makna dalam hubungan situasi ujar, pragmatik telah banyak diteliti oleh para ahli.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari ujaran dari penutur dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi penyampaiannya. Jika penutur dan lawan tutur dapat saling memahami apa yang dikatakan, maka tuturan tersebut dianggap berhasil.

Menurut Leech, aspek-aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam studi pragmatik adalah sebagai berikut:

1) Penutur dan Lawan Tutar

Konsep ini mencakup komunikator dan penerima komunikasi. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan lawan tutur meliputi usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain.

2) Konteks Tuturan

Ini mencakup semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dengan tuturan tersebut. Konteks ini adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan Tuturan

Berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan satu maksud, dan sebaliknya, satu makna tuturan dapat diungkapkan dengan berbagai jenis bentuk tuturan.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berkaitan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu, menangani bahasa pada tingkat yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan adalah hasil dari tindakan verbal.⁸

⁸ Geoffy Leech, *Prinsip Prinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 11.

2. Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Kaswanti Purwo, (2019:23) ruang lingkup pragmatik mencakup beberapa bidang kajian tertentu, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a. Deiksis

Sarwiji, menyatakan, deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diturkannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Deiksis dipahami sebagai kata-kata yang referensinya berubah-ubah atau berpindah-pindah. Selain itu, deiksis adalah cara untuk mengacup pada identitas tertentu menggunakan bahasa sebagai media, yang dapat dipahami maksudnya dengan merujuk pada penutur dan situasi pembicaraan.⁹

b. Praanggapan

Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti bahwa sebelum pembicara atau penulis mengucapkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Stalnaker (dalam Yule 2010:12) menyatakan praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Levison dalam Nababan, (2020:480) menyebutkan praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition*, adalah suatu jenis anggapan atau ungkapan

⁹ Sumarlan, Sri Pamungkas, and Ratna Susanti, *Pemahaman Dan Kajian Pragmatik* (Solo: Bukukatta, 2023), 114.

yang memiliki makna. Cummings, (1992:15) mengatakan praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu.¹⁰

c. Implikatur

Menurut Grice, (1992:88) Implikatur adalah makna yang dihasilkan oleh penutur dalam suatu percakapan yang sedang berlangsung. Dalam kajian pragmatik dan kewacanaan, implikatur mencakup segala hal yang terlibat dalam percakapan antara dua orang atau lebih. Menurut Mey, (1999:2) Implikatur adalah suatu percakapan yang terimplikasi, agar penggunaan bahasa secara actual dapat disimpulkan dari percakapan tersebut.¹¹

d. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud untuk menyampaikan, memberi informasi, atau menyampaikan keinginan penutur kepada pendengar melalui berbicara atau berkomunikasi secara langsung. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa penggunaan bahasa adalah cara untuk menyampaikan maksud atau tujuan, serta bagaimana pendengar mengartikan makna yang disampaikan oleh penutur tersebut.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur selalu hadir dalam proses komunikasi, dimana penutur berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh mitra tutur.

Tindak tutur merupakan bagian dari analisis pragmatik, yaitu cabang

¹⁰ Ibid., 107–110.

¹¹ Ibid., 105.

ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari aspek penggunaannya yang aktual (Hardianti, 2019:34).

Menurut Aslinda, (2012:11) tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur. Chaer, (1997:10) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah gejala sosial yang melibatkan interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, sementara tindak tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kehadiran tindak tutur sangat penting dalam proses komunikasi, karena setiap tuturan memiliki fungsi dan makna yang memengaruhi jalanya komunikasi.

Menurut Chaer Agustina, tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih fokus pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, berbeda dengan peristiwa tutur yang lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yaitu proses komunikasi. Teori tindak tutur lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain, yang dikemukakan itu adalah makna atau maksud dari kalimat tersebut.¹²

¹² Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 50.

Tindak tutur merupakan tuturan yang terjadi ketika seseorang melakukan berbagai tindakan seperti melaporkan, mengizinkan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain. Searle, (2018:12) mendefinisikan tindak tutur sebagai unit terkecil dari aktivitas berbicara yang memiliki fungsi tertentu.

Menurut Ibrahi,) tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang terjadi. Tindak tutur mencakup situasi psikologis seperti berterima kasih, dan memohon maaf, serta tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain seperti mengingatkan, dan memerintah, atau membuat kontrak seperti berjanji, dan memahami.

Austin dan Searle menyatakan bahwa mengucapkan sesuatu tidak hanya berarti memberikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan berita, tetapi juga sebagai aplikasi dan tindakan itu sendiri (dalam Salam,2014:47). Selanjutnya, Austin, (dalam Tarigan 2014:145) menjelaskan bahwa tujuan tindak tutur merupakan salah satu aspek penting dalam suatu tuturan. Tujuan tersebut mencakup upaya mencapai atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan oleh penutur dari mitra tuturnya. Tujuan tersebut dapat berupa menyampaikan isu, memberikan informasi, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya, dimana penutur perlu mampu meyakinkan mitra tuturnya terhadap maksud tuturannya.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Searle, menjelaskan bahwa unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Dengan demikian tindak tutur ada untuk mengklarifikasikan maksud penutur kepada mitra tuturnya.¹³

Menurut Searle, (dalam Yendra, 2003:241) tindak tutur terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu perlokusi, ilokusi, dan lokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah ketika penutur hanya memberikan informasi kepada mitra tutur. Menurut Wibowo, (2003:5) tindak tutur lokusi terjadi ketika penutur mengeluarkan kalimat ujaran yang hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi saja tanpa melakukan tindakan lain. Misalnya dalam kalimat “saya baru saja selesai mengerjakan tugas”, penutur hanya menyampaikan informasi bahwa mereka telah menyelesaikan tugasnya. Kalimat ini hanya mengandung makna informative dan tidak memengaruhi mitra tutur untuk bertindak.

b. Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi berbeda dengan tindak tutur lokusi karena dalam lokusi, penutur melakukan suatu tindakan atau

¹³ Jhon Searle, *Tindak Tutur : Sebuah Essai Dalam Filsafat Bahasa* (Surakarta: Unwidha Press, 1968), 12.

bertindak ketika mengucapkan sesuatu. Searle menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan informasi kepada mitra tutur serta bertindak dalam hal tertentu terhadap mitra tuturnya. Dengan kata lain tuturan tersebut tidak hanya mengandung maksud informasi, tetapi juga diucapkan dengan tujuan untuk melakukan sesuatu.¹⁴

c. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi, menurut Chaer, adalah tindak tutur yang maksudnya untuk mempengaruhi lawan tutur. Ketika penutur mengucapkan sesuatu, efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah pengaruh terhadap lawan tutur. Ini berarti tindak tutur perlokusi adalah tentang efek atau dampak dari ucapan terhadap pendengar atau lawan tutur.

Dengan demikian, tiga jenis tindak tutur ini memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah tuturan tidak hanya sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi atau memiliki efek tertentu terhadap mitra tutur.¹⁵

5. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin, (1965:95) Tindak tutur ilokusi adalah fokus utama dalam teori tindak tutur karena menekankan bahwa sebuah kalimat atau pernyataan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Austin menyoroti bahwa tujuan penutur dalam berbicara tidak hanya sekadar

¹⁴ Ibid., 42.

¹⁵ Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 29.

menghasilkan kalimat-kalimat dengan makna dan referensi tertentu. Lebih dari itu, tujuan utamanya adalah menghasilkan kalimat-kalimat yang secara aktif berkontribusi pada jenis interaksi komunikatif tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi.

Menurut Yule, (2006:84) mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam sebuah peristiwa komunikasi lebih sulit dibandingkan dengan tindak tutur lokusi. Hal ini karena pengidentifikasinya harus bergantung pada konteks saat tuturan tersebut diucapkan.

Menurut Kleden, (2018:30) konteks merujuk pada situasi yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam waktu dan ruang yang spesifik. Yendra, (2018:235) menambahkan bahwa aspek budaya atau cultural menjadi inti dari sebuah konteks, karena perbedaan konteks ini juga menciptakan keragaman budaya yang beragam.

Menurut Yule, terdapat lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur.

a. Deklaratif

Jenis tindak tutur yang mengubah keadaan dunia melalui tuturan, seperti pernyataan setuju, tidak setuju, benar, dan salah.

b. Representatif

Jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini atau dipercayai oleh penutur, misalnya pernyataan fakta, penegasan, kesimpulan, dan deskripsi.

c. Ekspresif

Jenis tindak tutur yang menyatakan perasaan atau sikap psikologis penutur, seperti kegembiraan, ketidaksukaan, keraguan, dan sebagainya

d. Direktif

Jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, seperti perintah, pemesanan, permohonan, dan sarana.

e. Komisif

Jenis tindak tutur yang menyakut komitmen atau niat untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.¹⁶

Searle dalam Tarigan, (1990:42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan kriteria-kriteria berikut.

a. Tindak Asertif atau Representatif

Tindak tutur yang menjelaskan keadaan sesuatu, terlibat dalam kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan melaporkan.

b. Tindak Komisif

Tindak tutur yang menyarankan tindakan dimasa depan, seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan mendoakan.

c. Tindak Direktif

¹⁶ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 94.

Tindak tutur yang mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, menasihati, dan memberikan intruksi.

d. Tindak Ekspresif

Tindak tutur yang mengekspresikan perasaan atau sikap psikologi, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, dan menyalahkan.

e. Tindak Deklaratif

Tindak tutur yang menghubungkan proposisi dengan realitas, seperti menyatakan, membebaskan, memvonis, dan sejenisnya, yang jika berhasil, menghasilkan korespondensi yang sesuai antara proposisi dan realitas yang diwakili.

6. Tindak Tutur Direktif

a. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Menurut Stiawati, pada rentang usia antara 3-5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan perilaku tindak direktif dengan cara mengajak, memberi perintah, dan meminta kepada orang-orang di sekitar mereka.

Tindak tutur direktif adalah bentuk komunikasi yang dikenal manusia sejak masa anak-anak, dimana mereka mengucapkan keinginan kepada teman sebaya atau orang tua.

Menurut Yule, direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memberi intruksi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, menurut Putrayasa,

(2009:91) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menggerakkan pendengar agar melakukan suatu tindakan.¹⁷

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim, menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah penggunaan bahasa untuk menyatakan keyakinan kepada lawan bicara. Ibrahim, mengklasifikasikan enam jenis tindak tutur direktif:

- 1) Requestif (permintaan) adalah jenis direktif dimana penutur mengajukan permintaan kepada lawan bicaranya sesuai dengan kinginannya. Tujuannya adalah mendorong pendengar untuk melaksanakan apa yang diminta.
- 2) Question (pertanyaan) tindak tutur direktif ini menunjukkan bahwa penutur ingin memperoleh validasi dari pendengar terkait kebenaran informasi yang disampaikan.
- 3) Requirement (perintah) jenis direktif perintah ini mencerminkan niat penutur untuk menegaskan bahwa apa yang disampaikan harus dilaksanakan oleh pendengar atau lawan bicara.
- 4) Prohibitive (larangan) tindak tutur direktif larangan ini mirip dengan perintah, dimana penutur ingin menegaskan kepada pendengar atau lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu.

¹⁷ Ibid., 18.

Ini mencerminkan usaha penutur untuk menghalangi pendengar atau lawan bicara.

- 5) Permissives (pemberian izin) tindakan ini merupakan ekspresi kepercayaan dari penutur kepada pendengar.
- 6) Advisory (nasehat) tindak tutur direktif nasehat hampir serupa dengan larangan, dimana penutur memberikan alasan yang baik kepada pendengar.¹⁸

c. Bentuk tindak tutur direktif

Menurut Wijana, dalam beberapa situasi, tindak ilokusi direktif disampaikan melalui kalimat langsung. Penutur berharap agar mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tidak langsung tersebut dengan mempertimbangkan konteks situasi berbicara. Dengan demikian, penutur berupaya agar keinginannya untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan dapat tercapai tanpa menimbulkan perasaan perintah.¹⁹

Tindak tutur yang struktur kalimatnya terkait langsung dengan fungsinya disebut sebagai tindak tutur langsung, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur dimana struktur kalimatnya tidak langsung berkaitan dengan fungsinya.

1) Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung terjadi ketika penutur menggunakan kalimat yang secara langsung terjadi ketika

¹⁸ Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional, 2020), 27.

¹⁹ Wijana, *Dasar-Dasar Peragmatik*, 36.

penutur menggunakan kalimat yang secara langsung mencerminkan maksudnya kepada lawan tuturnya, dengan kesesuaian antara maksud dan modus kalimat. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung terjadi ketika penutur menggunakan kalimat yang tidak langsung mencerminkan maksudnya kepada lawan tuturnya, sehingga terdapat perbedaan antara maksud dan modus kalimat. Sebagai contoh, saat seorang dokter mengatakan pada pasiennya, *Buka mulutmu!* dengan tujuan agar pemeriksaan dapat dilakukan secara optimal. tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur langsung literal karena penutur menggunakan kalimat imperative untuk meminta pasiennya membuka mulut, yang secara semantic sesuai dengan maksudnya.

2) Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak Tutur Literal adalah tuturan yang maknanya sejalan dengan struktur kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal terjadi ketika makna yang disampaikan tidak sesuai dengan struktur kalimat yang digunakan. Sebagai contoh, dalam situasi dimana seorang suami lupa membawa handuk saat mandi, dia bertanya kepada istrinya. *Dimana handuknya?* Meskipun dia menggunakan kalimat interogatif, maksud dari pertanyaannya masih dapat dipahami sebagai perintah oleh istrinya. Tuturan tersebut disebut literal karena makna kata-kata yang digunakan sesuai dengan maksud yang

ingin disampaikan. Yaitu suami meminta istrinya untuk mengambilkan handuk.

3) Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana dan Rohmadi, menjelaskan bahwa tindak tutur langsung tidak literal adalah perilaku komunikasi yang menggunakan pola bahasa yang tepat sesuai dengan susunan kalimatnya. Sebagai contoh, dalam situasi dimana seorang ingin menyampaikan pesan agar mitra tuturnya menutup mulut saat makan untuk terlihat sopan dia mengatakan. *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*. Meskipun penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan maksudnya, kata-kata dalam tuturan tersebut memiliki makna yang berlawanan dengan maksud penutur. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal karena makna kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.²⁰

4) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Menurut Wijana dan Rohmadi, tindak tutur tidak langsung literal menggambarkan bahwa meskipun maksud yang diinginkan disampaikan tidak dinyatakan secara langsung, struktur kalimat yang digunakan masih mencerminkan makna yang dimaksudkan. Sebagai contoh, dalam situasi dimana seseorang merasa terganggu dengan

²⁰ Ibid., 32.

suara radio yang keras, dia bertanya kepada mitra tuturnya. *Apakah radio yang pelan seperti ini tidak dapat kau dengar?* Meskipun kalimat tersebut berbentuk pertanyaan, maksud sebenarnya dari penutur adalah meminta mitra tuturnya untuk mengecilkan volume radio. Dalam hal ini, penutur tidak mengungkapkan permintaanya secara langsung, tetapi mengungkapkan pertanyaan sebagai cara untuk secara langsung, tetapi menggunakan pertanyaan sebagai cara untuk menyatakan ketidaknyamannya terhadap suara radio yang keras.²¹

5) Tindak Tutur Langsung literal

Menurut Wijana dan Rohmadi, tindak tutur langsung tidak literal adalah ketidak modulus kalimat dan makna tetap sama, namun struktur kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kalimat pembentuknya.²²

6) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah perilaku komunikasi dimana modulus kalimat dan makna yang disampaikan tidak cocok dengan struktur kalimat aslinya.²³

d. Makna Tindak Tutur Direktif

Makna dalam tuturan mencerminkan interpretasi dari apa yang diungkapkan oleh penutur. Tujuan dari makna dalam tindak

²¹ Ibid., 33.

²² Ibid., 34.

²³ Ibid., 35.

tutur direktif adalah untuk memastikan pemahaman dari pendengar terhadap maksud komunikasi dengan mitra bicaranya. Pemahaman makna dalam tindak direktif ini merupakan aspek penting dalam memahami konteks pembicara seseorang. Percakapan antara penutur dan pendengar mencerminkan situasi tindak ujar yang menjadi latar belakang dari ungkapan tersebut. Memahami makna dalam tindak direktif ini menunjukkan bahwa penutur berupaya menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan, sehingga komunikasi antara penutur dan pendengar dapat menghasilkan pemahaman yang seragam.

Sesuai dengan pandangan ini, Nadar, (2009:2) menegaskan bahwa pemaknaan bahasa dalam pragmatik adalah proses interpretasi dalam konteks tertentu dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan dan topiknya. Selain itu, pemaknaan juga bisa dibagi menjadi dua, yaitu pemaknaan dari maksud penutur dan pemaknaan yang diterima oleh pendengar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada studi-studi terdahulu yang relevan sebagai sumber referensi, termasuk.

1. Firda Umamy'dan Cintya Nurika Irma (*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2020). Analisis tindak tutur direktif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah menganalisis tindak tutur

direktif pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tindak tutur direktif dalam novel, namun memiliki perbedaan yakni, penelitian karya Firda Umamy' dan Cintya Nurika Irma menganalisis tentang tindak tutur direktif dalam novel Orang-Orang Biaya karya Andrea Hirata. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang bentuk dan makna tindak tutur direktif dalam novel The Perfect Husband karya Indah Riyana.

2. Aska Rizkia Murti, Zamzam Nurhuda (*Jurnal Sasindo Unpam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2019*). Tindak tutur direktif dalam novel Susah Sinyal karya Ika Natassa&Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah melakukan penganalisisan terhadap tindak tutur direktif dalam novel Susah Sinyal karya Ika Natassa&Ernet Prakasa (Kajian Pragmatik). Permasalahan pada peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Pada penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang analisis tindak tutur direktif dalam novel Susah Sinyal karya Ika Natassa&Ernest Prakasa, sedangkan pada penelitian sekarang membahas bentuk dan makna pada tindak tutur direktif dalam novel The Perfect Husband karya Indah Riyana.
3. Dahniar Mauliana Maghfiroh (*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang*). Tindak tutur direktif dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa sudah melakukan penelitian pada novel Kubah karya Ahmad Tohari mengenai tindak tutur direktif. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif pada novel, namun memiliki perbedaan yakni penelitian karya Ahmad Tohari hanya mengkaji tindak tutur direktif dalam novel Kubah. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji bentuk dan makna tindak tutur direktif dalam novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana.

4. Dorkas Elda P 2015, bentuk kalimat direktif dalam novel *mereka bilang saya monyet* karya Djenar Maesa Ayu (tinjauan pragmatik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah melakukan sebuah penelitian yang berbentuk sebuah kalimat direktif dalam novel Mereka Bilang Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu. Pada penelitian ini sama-sama menganalisis tindak tutur direktif namun ada perbedaannya sangat jelas bahwa penelitian karya Dorkas Elda P 2015 ini membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Sedangkan penelitian di atas menganalisis bentuk dan makna direktif dalam novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana.
5. Na'omi Toding 2013, penggunaan fungsi direktif bahasa dalam novel Salah Pilih karya Nur St.Iskandar (tinjauan pragmatik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah melakukan sebuah penelitian mengenai penggunaan fungsi direktif bahasa dalam novel Salah Pilih karya Nur St.Iskandar (Tinjauan Pragmatik).

pada penelitian ini sama-sama meneliti tindak tutur direktif namun ada perbedaannya, penelitian membahas tentang penggunaan fungsi direktif bahasa dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St.Iskandar. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna direktif dalam novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana.